

RAMALAN TIMUR KURAN TENTANG MASA DEPAN EKONOMI ISLAM: SEBUAH RESPONS

Ahmad Ubaidillah
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan (UNISLA)
e-mail: ubaidmad@yahoo.com

Abstract: Many fundamentalist religious movements have economic agenda. The movements emerge to reconstruct the economic system in accordance with the provisions of their respective religions. Therefore, we often hear Christian economics, Buddhist Socialism, Hindu economics, or Islamic economics. The main agenda of economic fundamentalist movements look different from conventional economics (Capitalism and Socialism). Every economic agenda that they propose has different philosophical characteristics and heritage and unique discourse. In this paper, author tries to elaborate Timur Kuran's ideas, a pioneer of the school of critical alternatives in the tradition of Islamic economic thought, on future of Islamic economics Islam which is considered a manifestation of the economic doctrine of the fundamentalist Islamic group. Why is the future of Islamic economics addressed pessimistic by Kuran and what offer is given by Kuran to give response to Islamism's Islamic economics are some questions that will be answered in the following discussion. In this study, the writer also will respond Kuran's predictions about the future of the Islamic economics. The analytical method used in this study is taxonomic analysis, which is not only a general analysis, but also a specific domain that is very useful to describe the phenomenon or problem that is to be the target of the research. In this analysis, the domains are selected to be studied in depth is the focus of study that needs to be tracked each other's internal structures in more detail and depth. Overall, this technique uses "approach of non-contrasts between elements". This technique begins by focusing on specific domains, then dividing the domain into sub-domains as well the more specific and detailed parts. The results of research shows that the economic reforms in the name of Islam today is a myth, and could not survive in the long term. Islam will lose power and sonorous sound of the economic policy. Islam will be abandoned, and humans will switch to the source of moral ideals and the other spiritual.

Keywords: Radical Islamic Group, The future of Islamism's, Islamic economic doctrine

Pendahuluan

Salah satu fenomena yang paling menarik dalam sejarah dunia modern adalah penaklukan dua kali lipat negara-negara Timur oleh negara-negara Barat. Kata "penaklukan" biasanya dihubungkan dengan pengertian politis dan pengerahan tentara-tentara perang untuk menundukkan negara-negara asing. Penaklukan politis di Asia Timur ini sudah benar-benar terjadi, dan kita baru saja menyaksikan bagaimana, selama seabad yang lalu, negara-

negara Timur Tengah dan Timur Dekat yang lemah itu dengan mudah menjadi sasaran kekuatan tentara-tentara Eropa. Namun, apa yang luput dari pengamatan banyak orang bahwa penaklukan politis ini ternyata diiringi dengan penaklukan ekonomi, bahkan mungkin yang paling sempurna dan jelas, yang telah menciptakan perubahan paling dalam dan kronis.¹

Meskipun demikian, kolonialisme atas dunia muslim oleh negara-negara Barat telah menciptakan sejarahnya yang paling kritis tetapi kreatif. Di balik adanya kebebasan politik dan keluwesan ekonomi, pola kehidupan yang dipaksakan atas kaum muslim selama masa penjajahan yang diperkuat secara lebih halus pada masa pascapenjajahan, pada hakikatnya tidak berubah. Kebangkitan dunia muslim terhadap sistem-sistem politik-ekonomi dipaksakan kepada mereka, baik langsung di bawah pemerintahan asing maupun lewat pengaruh terus-menerus kelompok elite pribumi yang terbaratkan. Kebanyakan golongan elite ini terasing dari rakyat dan tradisi mereka sendiri, sementara kepentingan mereka agaknya sejalan dengan kepentingan golongan elite Barat yang dominan.

Kebangkitan kembali Islam melambangkan gagalnya sebagian besar model Barat-Demokrasi Sekuler, Nasionalisme Kedaerahan atau Kebahasaan, Kapitalisme Individualistis, dan Sosialisme Totaliter, sebagai contoh yang paling menonjol saja yang menanamkan akarnya dalam masyarakat muslim dan memikat rakyatnya. Itulah sebabnya, usaha memperkenalkan suatu sistem sekular di bawah bumi muslim selalu berlangsung di bawah naungan pemerintahan yang zalim. Rakyat muslim saat ini sedang berjuang menampilkan dirinya kembali dengan berusaha menanggalkan berbagai model westernisasi atau lebih tepatnya "dominasi Barat", dari pundaknya dan membebaskan diri dari para penjahat pribumi. "Revolusi Islam", yang melambangkan gerakan suci menuju terciptanya suatu peradaban baru, merupakan sasaran upaya umat dalam membentuk masa depan mereka, baik itu di Iran, Sudan, Pakistan, Turki, maupun di tempat-tempat lain.²

Mengapa agama, dalam hal ini Islam, menjadi kekuatan yang sedemikian menonjol? Sebab-sebab kebangkitan cukup banyak dan perlu diapresiasi dalam konteks khusus, dari negeri per negeri, dan wilayah per wilayah. Namun, menurut pengamatan John L. Esposito, beberapa fenomena dapat dikenali sebagai fenomena umum pada pengalaman muslim kontemporer: Pertama, krisis identitas yang diawali dengan rasa kegagalan, kehilangan identitas, dan kurangnya penghargaan diri. Kedua, kekecewaan terhadap Barat; kegagalan banyak penguasa muslim dan pemerintahan-pemerintahan berilham Barat mereka untuk, secara memadai, merespon kebutuhan politik dan sosio-ekonomi masyarakat mereka. Ketiga, perasaan bangga dan kuat yang baru saja ditemukan akibat keberhasilan militer (perang Arab-Israel) dan ekonomi (embargo minyak) pada tahun 1973 dan revolusi Iran 1978-1979; dan keempat, pencarian identitas yang lebih otentik yang berakar pada Islam masa lalu.³

¹ Lothrop Stoddard, *The New World of Islam* (London: Chapman dan Hall, LTD, 2008), 106

² Khurshid Ahmad, "Kata Pengantar" untuk buku *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami* karya Syed Nawab Haider Naqvi, alih bahasa Husin Anis dan Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1993), 27-28

³ John L. Esposito, *Islam the Straight Path*, alih bahasa Arif Mahtuhin (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2010), 214

Kebangkitan Islam yang sedang berlangsung di hampir semua negara muslim tersebut telah menciptakan kebutuhan akan sebuah gambaran integratif dan jelas dari program yang akan ditawarkan oleh Islam untuk mewujudkan kebahagiaan yang dicita-citakan dan menjelaskan berbagai persoalan yang kini sedang dihadapi umat manusia, terutama di bidang ekonomi. Yang cukup menarik perhatian adalah sebuah strategi yang dapat mengurangi, sampai batas yang dapat ditoleransi, keseimbangan eksternal dan makroekonomi yang kini tengah dialami sebagian besar negara-negara di dunia, dan sebuah strategi yang mampu membuat mereka mencapai kesempatan kerja penuh, mengentaskan kemiskinan, memenuhi kebutuhan pokok, dan meminimalkan ketidakmerataan pendapatan dan kekayaan.⁴

Tidak dapat disangkal bahwa banyak gerakan keagamaan fundamentalistis yang memiliki agenda ekonomi. Gerakan ini muncul guna merekonstruksi sistem ekonomi yang sesuai dengan ketentuan agama mereka masing-masing. Oleh sebab itu, kita kerap kali mendengar ekonomi Kristen, Sosialisme Budha, ekonomi Hindu, atau ekonomi Islam. Agenda utama ekonomi gerakan fundamentalistis terlihat berbeda dengan ekonomi konvensional (kapitalisme dan sosialisme). Setiap agenda ekonomi yang mereka usung memiliki warisan dan ciri filosofis yang berbeda serta wacana yang unik. Ekonomi fundamentalistis hampir tidak mau saling bertukar gagasan dan saling meminjam metode. Kita bisa membaca ribuan halaman literatur yang membahas ekonomi Islam, misalnya, yang tidak mau “menyapa” referensi yang mengkaji ekonomi Kristen, dan begitu juga sebaliknya. Ekonomi semacam ini mempunyai tujuan menggantikan pemikiran ekonomi sekuler.

Berkaitan dengan ketidakmauan saling menyinggung ajaran masing-masing ekonomi ini, Timur Kuran mengamati setidaknya ada dua faktor. Pertama, masing-masing doktrin ekonomi fundamentalistis menonjolkan kebaikan dan superioritas agama masing-masing. Kedua, setiap doktrin ekonomi fundamentalistis menampilkan bentuk ekspresi yang berbeda di mana orang luar dapat menembus hanya dengan pelatihan. Sikap saling menjauhkan diri dari masing-masing doktrin ini sangat bertentangan dengan kesadaran dan keterbukaan masing-masing terhadap pemikiran ekonomi sekuler. Doktrin ekonomi fundamentalistis meminjam tradisi intelektual yang secara pura-pura mereka maksudkan untuk menggantikan sosialisme Marxian dan berbagai tradisi sekuler yang mempromosikan sistem ekonomi pasar.

Pada hakikatnya, blueprint ekonomi yang ada dalam doktrin-doktrin ini menunjukkan beberapa perbedaan yang penting. Penghapusan bunga adalah tujuan utama ekonomi Islam, namun hampir tidak menjadi persoalan dalam ekonomi Hindu. Ekonomi Budha mendorong pembangunan tempat-tempat suci, suatu hal yang bertentangan dengan ekonomi Kristen. Untuk menghindari perbedaan-perbedaan substantif ini, ada persamaan-persamaan utama dalam pesan ekonominya, kecenderungan retorisnya, dan penyesuaian pragmatisnya.

Selain itu, kalau dipahami secara mendalam, ekonomi Hindu digerakkan oleh keinginan untuk menjaga perekonomian tradisional India yang bersifat tertutup dan melindungi persaingan dari pihak asing. Kebijakan ini melindungi kepentingan pengusaha toko, profesional, dan pegawai negeri guna mempertahankan status quo, namun melukai

⁴ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani, 2006), xv

masyarakat konsumen yang lebih luas. Ekonomi Islam adalah salah satu komponen gerakan revivalis lebih luas yang bertujuan melawan dominasi pemikiran Barat yang melanda pemikiran orang-orang muslim dan menegaskan kembali superioritas komunitas muslim.

Banyak kontribusi dalam ekonomi Islam yang mengaburkan motivasi dasar. Literatur-literatur seringkali menciptakan kesan bahwa ini bertujuan menegakkan keadilan dan efisiensi. Ekonomi Budha menonjolkan ketentuan-ketentuan yang melindungi status sosio-ekonomi para rahib Budha. Tujuannya lebih mulia, yaitu membebaskan manusia dari belenggu materialisme. Ekonomi Kristen Protestan berbeda dari ekonomi libertarian meskipun beberapa literatur memberikan kesan bahwa keduanya ekuivalen. Ekonomi Kristen tidak hanya menentang pemerintahan secara umum, tetapi juga pemerintahan bukan Kristen. Cakupan cita-cita libertarian dan gerakan strategisnya bertujuan membangun koalisi dan melemahkan landasan ekonomi negara sekuler penguasa.⁵

Khusus mengenai keberadaan ekonomi berbasis Islam ini, M. Dawam Rahardjo melihat gerakan Islam yang mengkampanyekan ekonomi Islam secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi dua pola. Pertama, pola "Islam Politik" yang menempuh jalan mencapai kekuasaan sebagai alat untuk menegakkan syariat Islam. Kedua, "Islam Kultural", yang memilih jalur budaya dan kemasyarakatan. Yang pertama bertujuan menegakkan negara Islam atau kekuasaan Islam, sedangkan yang kedua bertujuan untuk menciptakan masyarakat Islam, peradaban Islam atau masyarakat madani, paling tidak ikut serta dalam civil society. Organisasi Islam mainstream, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), memilih jalan atau pola kedua.

Akhir-akhir ini kelompok Islam liberal juga muncul sebagai reaksi terhadap gejala Islam fundamentalis dan Islam radikal yang mengkampanyekan sekularisme. Menurut kelompok ini, gerakan Islam tidak perlu membawa isu keagamaan ke dalam wacana publik. Selain itu, dalam menanggapi persoalan publik, pendekatan agama tidak perlu dipakai dan diganti dengan ilmu pengetahuan. Menurut Dawam, gagasan kelompok Islam liberal ini agaknya sulit atau tidak bisa diterima, bukan hanya oleh kelompok radikal dan fundamentalis, melainkan juga oleh kalangan mainstream yang berpandangan moderat.⁶

Dalam pandangan Khursid Ahmad, orang yang dianggap sebagai bapak ekonomi Islam modern ini, kebangkitan kembali Islam bukanlah artikulasi politis atau kemarahan kelompok Islam militan terhadap bangsa-bangsa Barat. Sebaliknya, ini merupakan respon positif dan kreatif terhadap tantangan ideologis peradaban Barat. Bagi dunia muslim, inilah upaya membangun kembali perekonomian dan masyarakat dengan menggali kekayaan Islam yang selama ini umat Islam mengabaikan sumber-sumber religius-kulturalnya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan tatanan sosial adil, yang menggabungkan antara aspek material dan spiritual.⁷ Munculnya disiplin ilmu ekonomi Islam merupakan unsur kecil

⁵ Timur Kuran, *Fundamentalism dan the Economy*, dalam Martin E. Marty and R. Scott Appleby (ed) *Remaking Politics, Economies, and Militance*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1993), 289

⁶ M. Dawam Rahardjo, kata pengantar "Menegakkan Syariat Islam di Bidang Ekonomi" untuk buku "Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan" karya Adiwarmanto A. Karim. Cet. 8 (Jakarta: Rajawali Press, 2011), ix-x

⁷ Khurshid Ahmad (ed), *Introduction*, dalam *Studies in Islamic economics* (Leicester UK: The Islamic Foundation, 1980), xiii

namun efektif dalam upaya kreatif ini. Para sarjana muslim, khususnya ulama dan ahli hukum, telah menelurkan kepusatakaan yang melimpah mengenai berbagai macam aspek ajaran ekonomi dan sosial Islam selama beberapa dekade ini.⁸

Di satu pihak, ekonom Islam saat ini sedang berusaha keras secara profesional mengembangkan suatu disiplin baru yang dapat menjelaskan kritik Islam atas ilmu-ilmu ekonomi dan perekonomian modern. Di lain pihak, mereka merumuskan kembali teori dan kebijakan ekonomi dengan berpedoman pada nilai-nilai dan prinsip Islam serta pemikiran dan pengalaman umat manusia. Kita sedang menjalani masa transisi yang kreatif; bergerak dari pembeberan sederhana “ajaran-ajaran ekonomi Islam” ke penguraian secara fasih apa yang secara teknis dapat disebut sebagai “ekonomi Islam”.⁹

Di dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menguraikan pandangan Timur Kuran, pelopor mazhab alternatif kritis dalam tradisi pemikiran ekonomi Islam, tentang masa depan ekonomi Islam yang dianggap sebagai manifestasi doktrin ekonomi kelompok Islam fundamentalistis tersebut. Mengapa masa depan ekonomi Islam disikapi secara pesimistis oleh Kuran dan apa tawaran yang diberikan Kuran untuk mereson ekonomi Islam ala Islamisme adalah beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada pembahasan berikut ini. Dalam tulisan ini, penulis juga akan merespon ramalan Kuran tentang masa depan ekonomi Islam tersebut.

Pembahasan

Sketsa Biografis Timur Kuran

Timur Kuran lahir pada tahun 1954 di kota New York, tempat kedua orang tuanya menjalani studi di Yale University. Kendati demikian, Kuran menghabiskan masa-masa kecilnya di Ankara, Turki, persis ketika ayahnya mengajar di Middle East Technical University. Ketika Kuran masih berumur tanggung, keluarganya pindah ke Istanbul, Turki. Beberapa dekade lamanya, Kuran tinggal di lingkungan kampus Bogazici University, tempat ayahnya ditunjuk dan dinobatkan sebagai presiden dan profesor sejarah arsitektur Islam. Kehidupan di Turki dengan struktur masyarakatnya yang sangat terbuka telah memengaruhi diri Kuran. Kekuatan kritis dan kepekaan intelektualnya lahir dari setting Turki yang dikenal sebagai negara terbuka dengan sekularisme sebagai tonggak kehidupan beragama di dalamnya.

Pendidikan menengah Kuran diperoleh di Turki dari sekolah yang dikenal dengan nama Robert College dan tamat pada tahun 1973. Setelah itu, Kuran melanjutkan studi ilmu ekonomi di Princenton University dan lulus dengan predikat magna cumlaude pada tahun 1977. Kemudian Kuran melanjutkan studi ekonomi tingkat doktoral di Standford University. Dalam studi dan proses menamatkan program doktoral ekonomi inilah, Kuran banyak bersentuhan dengan ekonom-ekonom Eropa yang berpengaruh. Selain itu, Kuran termasuk ilmunan yang beruntung, karena ketika menyelesaikan disertasi doktoral ekonominya, ia mendapatkan seorang profesor ekonomi, yaitu Kenneth Arrow, seorang penerima hadiah

⁸ Khurshid Ahmad, Kata Pengantar, 28

⁹ Ibid.,29

nobel ekonomi, sebagai supervisornya. Kesempatan ini tentu tidak disia-siakan oleh Kuran, sehingga memungkinkan dirinya untuk tumbuh menjadi seorang ekonom muslim yang kritis. Hal ini tercermin dari karya-karya yang ia lahirkan. Kuran tidak hanya menjadi ekonom yang kritis, tetapi juga sebagai penulis yang prolifrik mengenai banyak hal, misalnya ilmu ekonomi, politik, sejarah, dan hukum.¹⁰

Selain dikenal menguasai bidang ekonomi, politik, sejarah, dan hukum, Kuran juga dikenal sebagai profesor studi Islam di Duke University. Perjalanan akademis yang ia lakukan sangat luas dan memperlihatkan karakter sebagai peneliti yang cerdas. Hal menarik yang bisa dilihat dari sosok Kuran adalah ia bukan seorang ilmuan yang terpaku pada satu disiplin keilmuan. Ia menguasai berbagai disiplin yang mencakup ilmu ekonomi, politik, sejarah, dan ilmu hukum. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas pengajaran dan penelitian yang ia lakukan.¹¹ Penelitiannya berfokus pada perubahan sosial, termasuk penyusunan lembaga. Dia juga ahli dalam sejarah ekonomi dan pemikiran Timur Tengah. Proyeknya saat ini mencakup kajian peranan lembaga tradisional di Timur Tengah yang mempengaruhi perkembangan politik Timur Tengah, termasuk lembaga ekonomi Islam.¹²

Kuran sampai saat ini terkenal sebagai penulis produktif tentang Islam dan Timur Tengah. Karir kepenulisan dan pemikiran Kuran semakin terkenal, terutama ketika dia mulai berminat terhadap ekonomi Islam. Esai-esainya tentang ekonomi Islam telah dibukukan dengan judul "Islam and Mammon: The Economic Predicaments of Islamism" yang diterbitkan oleh Princenton University Press dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan Arab. Pada pertengahan tahun 1990-an, Kuran menaruh minat yang besar untuk memahami mengapa Timur Tengah cenderung tumbuh dengan struktur kehidupan yang berstandar global dengan menjatuhkan diri pada realisme, termasuk pada ekonomi produksi, kemampuan organisasional, kreativitas teknologi, demokrasi, dan kekuatan militer.

Masih mengenai perjalanan karir Kuran, ia pernah menjadi editor buku-buku multidisipliner dari tahun 1990 hingga 2008 di The University of Michigan Press. Banyak buku yang dieditori oleh Kuran yang kemudian diterbitkan kembali oleh Cambridge University Press, khususnya pada tahun 2009. Tidak hanya itu, Kuran juga dilimpahi kehormatan sebagai penasihat di berbagai jurnal internasional. Antara tahun 1982 hingga 2007, Kuran dikenal oleh banyak sarjana sebagai pemikir produktif di University of Southern California. Ini juga akhirnya yang mengantarkan dia dianugerahi gelar guru besar dan profesor di bidang pemikiran Islam dan budaya tepatnya pada tahun 1993. Dari tahun 2005 hingga tahun 2007, Kuran tercatat sebagai direktur USC's institute for Economic Research and Civilization yang pendirinya adalah dia sendiri. Sebelumnya, pada tahun 1989 hingga 1990, Kuran tercatat sebagai anggota dari The Institute for Advanced Study yang bertempat di Princeton. Karir intelektualnya dikukuhkan ketika Kuran tercatat sebagai profesor tamu bidang ekonomi di Stanford University.¹³

¹⁰ Muhammad Sholihin, *Metodologi Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 274-275

¹¹ *Ibid.*, 274

¹² Timur Kuran, *Islamic Economics*, dalam <http://islamicconomy.net/timur-kuran/>. Diakses pada Kamis, 25 Juni 2015, pukul 20.00 WIB.

¹³ Muhammad Sholihin, *Metodologi*, 276-277

Untuk menunjukkan publikasi Kuran, penulis tidak menyebutkan semua karyanya yang sangat banyak tersebut, terlebih lagi tulisan-tulisan dalam bentuk artikel yang dimuat di jurnal-jurnal. Penulis hanya menyebutkan beberapa karya utama, terutama buku. Ada beberapa buku yang penulis anggap penting untuk disebutkan, yaitu: "Private Truths, Public Lies: The Social Consequences of Preference Falsification" diterbitkan oleh Cambridge, MA: Harvard University Press tahun 1995, "Islam and Mammon: The Economic Predicaments of Islamism" diterbitkan oleh Princeton: Princeton University Press tahun 2004 "The Long Divergence: How Islamic Law Held Back the Middle East" diterbitkan oleh Princeton, NJ: Princeton University Press tahun 2012.

Ramalan Timur Kuran tentang Masa Depan Ekonomi Islam

Perkembangan ekonomi dan keuangan Islam ibarat pohon yang menjulang tinggi yang kini semakin diterpa badai yang menggelegak. Artinya, prestasi ekonomi Islam yang diciptakan oleh ekonom-ekonom Islam semakin mendapat banyak kritik. Pada tataran teoritis, tidak sedikit literatur yang mengkritik keras sistem ekonomi berbasis agama Islam ini. Pada tingkatan praktis, banyak di kalangan masyarakat yang masih beranggapan bahwa bank syariah sebagai manifestasi nyata ekonomi Islam adalah bank konvensional yang dikenakan jilbab atau peci saja. Simbol-simbol syariah yang melekat dalam lembaga keuangan Islam tidak diikuti oleh semangat penerapan nilai-nilai syariah. Apapun kritik yang dilontarkan sebagian kalangan, ekonomi Islam dengan berbagai derivasinya telah melebarkan sayapnya, terbang dan hinggap di hampir seluruh dunia, baik di negara-negara muslim maupun sekuler. Untuk memberikan sedikit contoh tentang dikritiknya ekonomi Islam, penulis perlu mengutip pandangan beberapa pemerhati ekonomi Islam berikut ini: Jawad I. Ali and Omar Salah memberikan ulasan kritis terhadap ekonomi dan keuangan Islam dengan memberikan anekdot. Mereka mengatakan:

"The current state of the Islamic finance industry can be compared to the life span of a 40 year old man suffering from childhood phobias. The childhood fears of the man are a result of an experience as a ten year old child who tried to climb up a mountain, but got so exhausted that he decided to give up. However, he was determined to climb the same mountain once he would grow up. Therefore, he dedicated the rest of his life training. After 30 years of training the man was finally able to climb the mountain. However, restricted by childhood fears of the impossibility to climb the mountain, he seemed to continue his training extending his ultimate objective. By doing so he seemed to forget two important points: first, he is not the ten year old child anymore and, second, being a 40 year old man, he should not wait much longer"¹⁴

Sementara itu, Javed A. Ansari dalam tulisannya berjudul "The Necessary Death of Islamic Economics" mengatakan bahwa ekonom-ekonom Islam ternama, misalnya Khursid Ahmad, profesor tamu pada King Abdul Aziz University, Dr. Nejatullah Siddiqui di universitas yang sama, Umer Chapra di Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA), Fahim

¹⁴ Jawad I. Ali and Omar Salah, "Pyrrhic Victory for Islamic Finance: The Further Growth of the Islamic Finance Industry". White Paper, May 20, 2010, 6

Khan, dan Monzer Kahf pada Lembaga Penelitian Islamic Development Bank (IDB), memiliki hubungan dengan Saudi Arabia. Menurut A. Ansari, ekonomi Islam telah menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan Arab Saudi dengan kebijakan-kebijakan partai-partai Islam. Lebih lanjut dia mengatakan:

Islamic Economics is a Saudi sub-imperialist project. Its purpose is to incorporate Islamic movements in the Saudi strategy for achieving hegemony within the muslim world. From the early 1970s Saudi Arabia recruited ambitious status seeking cadres from the Islamic movements. The task assigned to them was to reshape the policy perspectives of Islamic parties so that these policies could become instruments legitimating Saudi hegemony.¹⁵

Kritik-kritik di atas merupakan beberapa contoh tentang hubungan ekonomi Islam dengan kepentingan politik. Terkait kritik terhadap fondasi teoritis dalam hal ini metodologi, yang merupakan cara untuk merumuskan fondasi keilmuan ekonomi Islam, ada sejumlah ekonom Islam yang memberikan respon kritis terhadap persoalan ini. Penulis memberikan contoh misalnya, Masudul Alam Choudhury sebagaimana yang dikutip oleh Mohammed Aslam Haneef dan Nafas Furqani.¹⁶ Choudhury mengatakan bahwa ekonomi Islam telah melalaikan tujuan utamanya mengenai metodologi dan analisis, karena ekonom-ekonom Islam telah meminjam "pakaian" dari ekonomi mainstream.

Ketika membuat sebuah eksplanasi, biasanya ilmuwan telah mengetahui faktor penyebab terjadinya gejala itu. Dengan mengutak-atik faktor penyebab itu, ilmuwan dapat membuat ramalan. Dalam bahasa kaum ilmuwan, ramalan itu disebut prediksi, untuk membedakannya dengan ramalan dukun.¹⁷ Dapat dikatakan bahwa ramalan adalah perkiraan mengenai sesuatu yang belum terjadi. Dalam ilmu pengetahuan sosial, segala sesuatu itu serba tidak pasti. Ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sosial pun masa depannya juga belum pasti.

Sebelum mengajukan ramalan, Kuran memberikan penjelasan terkait doktrin ekonomi Islam. Pada tataran praktis, ekonomi Islam hampir tidak sekuat seperti yang dipercayai oleh para penganjurnya. Aplikasi konkritnya sangat terbatas, khususnya pada sistem redistribusi (zakat) dan perbankan. Bahkan, di Pakistan yang mengambalikan upaya yang terencana dan cermat untuk mengatur kembali perekonomian menurut ajaran-ajaran Islam, dan yang mempunyai penduduk luar biasa melaksanakan konsep "cara hidup islami", juga tidak menjalankan dua bidang ini. Tidak berbeda dengan teori-teori yang mendasari sistem ekonomi Islam, penerapan dan pembenahan praktisnya pun mengalami kekurangan koherensi.

Untuk menjelaskan mengapa ekonomi Islam tidak memiliki dampak apa-apa, menurut Kuran, seseorang harus mengenali beberapa penyebabnya. Pertama, sifat ambigu yang ada

¹⁵ Javed A. Ansari, "The Necessary Death of Islamic Economics", dalam *Market Force*. Vol 2. No 1 (October 2006)

¹⁶ Mohamed Aslam Haneef and Hafas Furqani, *Methodologi of Islamic economics: Overview of Present State dan Future Direction*, dalam *International Journal of Economics, Management & Accounting* 19, No. 1 (2011), 2

¹⁷ Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu*. Cet-7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 39

dalam ekonomi Islam telah menciptakan kekuatan politik dengan memberikan makna apa saja agar status quo tidak terancam. Kedua, prinsip-prinsip tertentu ekonomi Islam bertentangan dengan sifat dasar manusia. Jadi, umat Islam diminta menanggung risiko, sementara mereka menyukai keamanan. Dan, mereka diharuskan membayar zakat atas barang-barang berharga, namun mereka menolak. Ketiga, pembaharuan Islam dirintangi oleh realitas sosial yang para pengajurnya mengharapkan dorongan religius untuk menyelesaikannya. Keempat, pembaharuan Islam kurang didukung oleh organisasi yang baik dan tidak disokong oleh keahlian. Ketika ada permintaan dari masyarakat pada sistem profit and loss sharing, bank Islam belum mempunyai keahlian yang diperlukan untuk menggunakan metode keuangan yang memadai. Demikian juga, sistem zakat kurang mendapat pengawasan yang efektif.¹⁸

Lalu, bagaimana masa depan ekonomi Islam, dan apa dampak selanjutnya? Inilah pertanyaan-pertanyaan Kuran. Kuran menganggap pembaharuan bersifat praktis atas nama Islam yang terjadi saat ini sebagai mitos, dan tidak mungkin bisa bertahan dalam jangka panjang. Pembaharuan Islam dianggap tidak efektif tanpa mengejar tujuan-tujuan utamanya, misalnya penghapusan bunga. Menurut Kuran, masyarakat tidak akan mengubah ideologinya saat ideologi tersebut bertentangan dengan realitas. Setidak-tidaknya, bahkan ketika individu merasa kecewa dengan ideologi yang berlaku, tekanan sosial nyata mungkin membuat dia menahan untuk mengungkapkan keragu-raguannya.

Namun, selama individu-individu memiliki keinginan menyuarakan perasaan khawatir, penentangan secara terorganisasi akan terjadi, bahkan di negara-negara di mana kearifan islamisasi jarang dipertanyakan secara publik. Pertanyaannya sekarang adalah: berapa lama lagi kita menunggu munculnya ketidaksepakatan yang meluas tersebut? Dan apa respon para Islamis atas penentangan tersebut? Dalam menjawab pertanyaan ini, Kuran mengatakan bahwa ramalan bukanlah tugas yang mudah, khususnya ketika terkait masa depan. Ilmuan sosial dapat mendeteksi instabilitas, namun tidak mampu memprediksi kapan akan terjadi. Ilmuan dapat mengenali sumber-sumber konflik, namun tidak mampu menentukan bagaimana konflik-konflik ini diselesaikan, dan ilmuan mampu mengenali kemungkinan-kemungkinan masa depan, tetapi tidak mampu memberikan perhitungan yang pasti tentang perkembangan yang segera terjadi.¹⁹ Untuk kepentingan ini, Kuran mengajukan beberapa skenario.

Skenario pertama adalah penyelidikan secara terus-menerus tatanan moral yang menjadi obsesi yang membuat pemegang kekuasaan berupaya secara sungguh-sungguh menyempurnakan individu muslim. Ketika ada kesempatan luas untuk menunjukkan ketidaksepakatan tentang sifat kesempurnaan moral, kensensus bahwa bahwa keinginan umat Islam manusia muslim memerlukan pengaturan lebih baik terbukti khayalan belaka. Namun, jika sejarah sosialisme menjadi petunjuk, ini memerlukan waktu beberapa dekade agar masyarakat secara luas merasa heran mengapa perbuatan baik sulit untuk dilakukan. Kegagalan terkait cara dapat dengan mudah ditemukan yang berarti bahwa upaya pendidikan

¹⁸ Timur Kuran, *Islam*, 34-35

¹⁹ *Ibid.*, 35

harus dilipatgandakan dan pengaruh non-islami dapat dikendalikan dengan baik. Mencari impian islami atau pembangunan politik bersifat menindas adalah perbuatan sia-sia. Islam tidak memberikan jawaban pasti dan jelas terhadap persoalan-persoalan ekonomi. Disiplin ekonomi Islam, menurut Kuran, “memberi makan untuk dirinya sendiri selama beberapa dekade, melakukan apologi untuk refleksi yang serius, dan menciptakan kosmetik untuk pembaharuan yang sesungguhnya”.

Skenario kedua adalah terkait dengan pemain kunci ekonomi Islam, yaitu para praktisi. Ketika berupaya menerapkan ekonomi Islam, mereka menyadari hal ini tidak realistis. Menurut Kuran, kasus seperti ini bisa dilihat dari bank Islam. Ketika bank Islam meminjamkan uang berdasarkan profit dan loss sharing, bank mengalami kerugian ketimbang untung. Pada praktiknya, bank Islam tidak pernah sepenuhnya mampu menghapus bunga. Persoalan zakat yang seharusnya membutuhkan pemikiran baru, agar bisa menjadi sistem redistribusi yang efektif dan transformasi moral hanyalah khayalan belaka. Suatu saat orang-orang yang percaya kepada ekonomi Islam akan secara berangsur-angsur membuat bangunan besar itu menjadi kecil dan lemah. Pada mulanya mereka mengubah hanya pada tataran praktis, dengan terpaksa mengambil banyak jalan tipu muslihat. Kemudian, mereka mulai mengubah teori secara terbuka. Dalam hal ini, Kuran mencontohkan, mereka akan mendefinisikan kembali bunga dan menyusun kembali mekanisme zakat. Upaya mereka mendapat restu masyarakat dengan dalih kepentingan umum, termasuk para Islamis yang menjadi makmur dengan melakukan bisnis yang penuh dengan bunga. Dalam skenario ini, menurut Kuran, para praktisi ekonomi Islam bertindak sebagai agen tersembunyi sekularisasi, menjadi wasit antara tujuan doktrin ekonomi Islam dan praktik sekuler yang masih dikutuk tersebut.²⁰

Dengan demikian, Kuran meramalkan bahwa abad ke-21 adalah milik Islam dan abad ke-20 milik sosialisme: suatu masa janji dan harapan yang besar, yang diikuti oleh ketidakpuasan, penindasan, kekecewaan, dan putus asa. Dengan mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah gagal, Kuran dengan jelas mengatakan bahwa Islam akan kehilangan kekuasaannya dan gaung kebijakan ekonomi yang nyaring tersebut. Akhirnya, ini akan berujung pada tindakan meninggalkan Islam dan beralih ke sumber cita-cita moral dan spiritual lainnya.²¹

Penulis melihat bahwa ramalan Kuran tentang berakhirnya ekonomi dan keuangan Islam di masa mendatang sepenuhnya tidak tepat karena tidak sedikit pemikir Barat yang menghimbau untuk meneladani bank Islam yang jelas-jelas anti riba tersebut. Berdasarkan laporan dari International Financial Services London berjudul, “Islamic Finance 2009” sebagaimana yang dikutip oleh Erwandi Tarmidzi. Laporan itu memuat pernyataan, “dampak krisis keuangan dan ekonomi global tidak menerpa lembaga keuangan syariah sebegitu fatal seperti yang dialami bank-bank konvensional. Hal ini disebabkan syariat Islam yang merupakan haluan bank-bank tersebut mengharamkan produk-produk yang menyebabkan

²⁰ Ibid., 35-37

²¹ Ibid., 36

timbulnya krisis". Karena pernyataan ini, maka para pemikir Barat menghimbau untuk mencontoh bank-bank Islam yang tidak diragukan lagi menentang riba tersebut.

Boufice Fanson, pemimpin redaksi (pimpred) majalah Prancis, "Challenges" edisi Oktober 2008 dalam kolom pengantar redaksi yang berjudul "Paus atau Al-Quran" mengatakan kepada Paus Benektidus XVI, "Saya pikir, dalam menghadapi krisis ekonomi global ini, kita sangat perlu membaca Al-Quran daripada membaca Injil untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan dunia perbankan kita, karena jika para praktisi perbankan kita menghargai Al-Quran, undang-undang dan sistem yang disampaikan Al-Quran serta menerapkannya, saya yakin krisis dan bencana ekonomi ini tidak akan melanda kita, yang membawa kita pada kondisi yang mengenaskan, karena sesungguhnya "uang tidak bisa melahirkan uang (riba)".

Seolah-olah menjawab himbauan di atas, Vatikan melalui harian resminya "Observatory Romano" dalam salah satu artikel yang berjudul, "Masukan dari Sistem Keuangan Syariah untuk Barat yang Dirundung Krisis", dijelaskan tentang manfaat diharamkannya riba dengan syariat Islam. Dan sistem keuangan syariah sangat berperan untuk membangun kembali undang-undang serta peraturan-peraturan baru agar dunia dapat keluar dari krisis ekonomi global yang sedang terjadi. Terutama sekali Islam menekankan larangan menggunakan uang sebagai barang dagangan yang mendatangkan laba.

Roland Laskin, pemimpin redaksi (pimpred) Harian Law Journal the Finance dalam kolom redaksi lebih lantang menuntut penerapan sistem ekonomi syariah di bidang keuangan dan ekonomi agar dapat menyelamatkan pasar ekonomi dunia dari krisis yang timbul akibat tindakan para spekulasi di pasar bursa. Kolom tersebut ia beri judul "Tibalah saatnya Wall Street menerapkan sistem ekonomi syariah". Mengamini imbauan tersebut, Robert Keymet, wakil menteri keuangan Amerika Serikat saat berkunjung ke Riyadh mengeluarkan pernyataan yang dianggap cukup berani, "Sistem perbankan dan ekonomi Islam merupakan prioritas kajian pemerintah Amerika dalam rangka menyelamatkan ekonominya".

Sebenarnya, imbauan untuk kembali menerapkan ekonomi dan keuangan yang berdasarkan Islam tersebut, sudah lama didengungkan. Pada tahun 1930, Mr. Athur Kinston berujar lantang di hadapan komite keuangan dan industri Mc Millan setelah terjadinya great depression yang melumpuhkan Wall Street, "Saya adalah antiriba dalam segala bentuknya. Riba merupakan kutukan dunia semenjak kemunculannya. Riba telah menghancurkan imperium-imperium terdahulu dan imperium ini, dan akan menghancurkan imperium yang lainnya".²²

Bukti lainnya yang menguatkan bahwa ramalan Kuran tidak didukung argumentasi yang kuat adalah kehadiran lembaga perbankan Islam yang kini mulai menyebar dan berkembang di Eropa. Sekarang ini bank Islam terbesar di dunia adalah bank Islam di Inggris. Ini tentu menimbulkan pertanyaan: mengapa negara-negara non-muslim yang justru terlebih dahulu merespon gagasan bank Islam? Mengenai hal ini, Inggris kemungkinan mengetahui bahwa salah satu motif pendirian bank-bank Islam adalah mendayagunakan dana petrodollar yang dihasilkan oleh negara-negara pengeksport migas yang memuncak

²² Erwandi Tarmidzi. Harta Haram Muamalat Kontemporer. Cet-8 (Bogor: Berkat Mulia Insan, 2014), 349-351

perkembangannya pada dasawarsa 1970-an. Oleh karena itu, bank Islam merupakan instrumen mobilisasi dan alokasi dana yang akan berdampak pada penanggulangan petrodollar di bank-bank Eropa dan Amerikat Serikat yang dianggap menjalankan sistem riba. Dengan alasan tersebut, mereka pun memprakarsai pendirian bank-bank Islam untuk menahan dana yang sudah tertanam dan juga menarik dana dari negara-negara muslim penghasil petrodolar.

Dewasa ini, di Eropa dan Amerika Utara, ada banyak penduduk muslim migran yang mengembangkan usaha bisnis, terutama di bidang restoran, penjualan makanan, dan toko-toko kecil Convenience Store. Untuk itu, mereka membutuhkan bantuan modal dari perkreditan perbankan. Bank yang paling tepat untuk kaum muslim ini tidak lain adalah bank Islam, sehingga perekonomian muslim juga bisa berkembang di negara-negara non-muslim.²³ Itulah beberapa contoh negara atau individu, bahkan individu non-muslim sekalipun yang menaruh perhatian yang sangat besar kepada ekonomi dan keuangan Islam. Penilaian Kuran bahwa fenomena pembaharuan ekonomi atas nama Islam akan gagal, tidak didukung oleh data-data obyektif. Kuran hanya mengajukan bukti-bukti kegagalan keuangan Islam, terutama perbankan Islam, namun tidak menyertakan keberhasilan keuangan Islam di beberapa negara, baik negara muslim maupun non-muslim.

Menurut hemat penulis, ramalan Kuran tidak akan terbukti di masa mendatang manakala ekonom-ekonom Islam sejak sekarang melakukan rekonstruksi pemahaman mereka terhadap ekonomi Islam. Perbedaan pendapat di kalangan ekonom Islam sendiri terkait prinsip-prinsip ekonomi Islam perlu dicarikan jalan keluar. Perdebatan di antara pemikir-pemikir muslim yang menaruh perhatian pada ekonomi dan keuangan Islam tentang landasan filosofisnya dan penerapan praktisnya harus segera didamaikan, karena hal ini hanya akan memperlambat dan menghalangi kemajuan ekonomi Islam itu sendiri.

Tawaran Timur Kuran untuk Merespon Ekonomi Islam Islamisme

Pertengahan abad ke-20 menunjukkan kemunculan literatur ekonomi Islam. Tujuan yang ada dalam litetarur tersebut adalah memperkenalkan dan mempromosikan tatanan ekonomi yang sesuai dengan tradisi dan ajaran-ajaran Islam. Saat ini sudah ada ribuan buku, artikel, dan famlet dalam berbagai bahasa yang menegaskan bahwa perekonomian Islam akan mempersatukan kekuatan kapitalisme dengan sosialisme, seraya memperbaiki kelemahannya. Selama beberapa dekade, ekonomi Islam mengalami perkembangan intelektual yang sangat menggembirakan. Sejak tahun 1970an, langkah-langkah telah dilakukan untuk mewujudkan cita-cita ideal ke dalam tataran praktis. Beberapa negara saat ini mempunyai intermediasi keuangan berupa perbankan Islam yang mengklaim memberikan layanan bebas bunga, dan dengan demikian secara moral lebih unggul, sebagai alternatif perbankan konvensional. Beberapa negara, khususnya Pakistan, sudah bertindak sangat jauh dengan menyatakan tidak sah segala bentuk bunga. Negara tersebut juga memaksa semua bank, termasuk cabang-cabang luar negeri untuk mengadopsi secara pura-pura (ostensibly) metode Islami manajemen pinjaman dan deposito. Pakistan, Saudi Arabia, Malaysia, dan beberapa negara lainnya telah mendirikan sistem redistribusi resmi untuk mengumpulkan pajak religius kuno

²³ Abdullah Syari'i, "Prolog" dalam M. Dawam Rahardjo, *Arsitek Ekonomi Islam* (Bandung: Mizan, 2015), 45

dan mendistribusikan penghasilan tersebut kepada yang berhak yang didukung oleh dewan keagamaan. Sistem perekonomian yang sedang berkembang ini memunculkan perusahaan-perusahaan Islami, termasuk retailer, penerbitan, perusahaan investasi, pabrik, perusahaan konstruksi, bahkan konlongmerat. Khususnya di kota-kota besar yang berkembang pesat di dunia Islam. Perusahaan-perusahaan dan bank Islam serta sistem redistribusi, telah membentuk subekonomi yang menggeliat.

Sebagaimana diyakini oleh Kuran, ekonomi Islam merupakan doktrin fundamentalistis karena prinsip-prinsipnya bersifat kaku yang digali dari sumber-sumber tradisional Islam. Lebih jauh dia mengatakan:

“Islamic economics is appropriately categorized as a “fundamentalist” doctrine because it claims to be based on a set of immutable principles drawn from the traditional sources of Islam. By no means does its flexibility in practice negate this label’s descriptive power. All doctrines labeled “fundamentalist” claim to rest on fundamentals set in stone, yet in application these prove remarkably malleable. Moreover, such doctrines assert a monopoly over knowledge and good judgment, even as they show receptivity to outside influences”.²⁴

Terkait kehadiran ekonomi Islam ini, Kuran memberikan tiga macam tawaran. Pertama, seseorang harus menunjukkan cacat dan keterbatasan ekonomi Islam. Respon pertama ini terkait penyebaran informasi tentang dampak potensial dan aktual ekonomi Islam. Di sinilah diperlukan tulisan atau karya pada semua tingkat, termasuk karya-karya yang membahas gerakan dan barisan kelompok Islamis. Karena inkonsistensi dan ilusinya, sistem ekonomi Islam Islamisme mencari dukungan yang bersifat emosional yang seringkali tidak ada dalam tulisan-tulisan ekonomi sekuler. Oleh karena itu, mereka menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Para pendukung ekonomi Islam harus diberi argumentasi tandingan.²⁵

Kedua, seseorang harus menunjukkan bahwa resep ekonomi islamisme kurang mendapat dukungan sebagaimana yang diklaim para eksponennya. Respon kedua yang dimaksudkan untuk meredakan kerusakan yang diciptakan ekonomi Islamisme adalah dengan cara menandingi tindakan Islamis yang menggambarkan diri mereka sebagai juru bicara atas mayoritas umat Islam diam. Ketika Islamis menunjukkan aspirasi masyarakat yang telah lama dibungkam oleh kelompok sekuler, mereka seringkali membeark-besarkan. Dalam hal ini, Kuran memberikan contoh misalnya bank Islam jika dibandingkan bank konvensional, saham mereka atas simpanan umat Islam mencapai 20 persen, padahal di sebagian besar negara-negara muslim, jumlahnya di bawah 1 persen.²⁶

Ketiga, sangat penting memikirkan solusi kreatif atas persoalan sosial-ekonomi yang buruk yang mengakibatkan munculnya Islamisme tersebut. Respon terakhir ini membutuhkan upaya memahami keluhan, aktivitas, dan cita-cita islamisme. Dalam hal ini, seseorang harus tidak mempercayai argumen-argumen para Islamis yang menjadi dasar penolakan-penolakan atas struktur sosio-ekonomi yang ada dan meragukan penolakan-

²⁴ Timur Kuran, Islam, 5

²⁵ Ibid., 71

²⁶ Ibid., 73

penolakan tersebut. Respon terakhir yang dianjurkan ini adalah bersifat mendamaikan. Kuran menganjurkan untuk mendengarkan secara sungguh-sungguh keluhan-keluhan para Islamis tentang modernitas, dengan mengakui bahwa keluhan-keluhan tersebut disebabkan oleh kerusakan yang nyata dan keadaan tetap dari sistem sosial. Rezim sekuler mempunyai hak untuk menentang penolakan-penolakan yang sesat tersebut untuk menciptakan kebijakan. Di sinilah rezim sekuler berkewajiban untuk mendengarkan kritik.²⁷

Untuk memberikan tanggapan terhadap respon Kuran di atas, penulis mengajukan dua respon, yaitu respon eksternal dan internal. Pertama, respon eksternal. Respon eksternal yang penulis maksud adalah respon yang bersifat keluar, yakni ekonom-ekonom Islam harus menunjukkan cacat dan keterbatasan ekonomi konvensional (sekuler). Respon ini terkait penyebaran informasi tentang dampak destruktif ekonomi konvensional. Sarana yang bisa digunakan untuk tujuan ini adalah menciptakan tulisan, mengadakan seminar, atau melakukan penelitian yang membahas kelemahan ekonomi sekuler tersebut. Bukti-bukti tentang kegagalan ekonomi kapitalisme dan sosialisme dalam mensejahterahkan umat manusia perlu terus menerus ditunjukkan kepada masyarakat dunia, terutama masyarakat ilmiah.

Selain itu, para eksponen ekonomi Islam perlu juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip atau landasan filosofis yang mendasari sistem ekonomi sekuler semakin tidak dipercayai oleh ekonom-ekonom sekuler itu sendiri. Tidak sedikit ekonom-ekonom sekuler Barat yang melancarkan kritik terhadap sistem ekonomi sekuler karena dinilai tidak mampu mewujudkan keadilan ekonomi. Fenomena yang kaya semakin kaya dan yang melarat semakin miskin akibat sistem ekonomi Barat sebagaimana yang terjadi di sebagian besar belahan dunia harus ditampilkan.

Kedua, respon internal. Yang penulis maksud dengan respon ini adalah respon yang bersifat ke dalam, yaitu ekonom-ekonom Islam harus melakukan kritik terhadap dirinya sendiri. Kelemahan-kelemahan yang ada dalam ekonomi dan keuangan Islam tidak lain adalah kelemahan para pendukungnya, karena merekalah yang menciptakan prinsip dan landasannya. Oleh karena itu, memperbaiki diri dengan cara meningkatkan kualitas intelektual guna menutupi kekurangan-kekurangan ekonomi Islam merupakan sikap yang sangat diperlukan.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan. Pembaharuan ekonomi atas nama Islam yang terjadi saat ini adalah mitos, dan tidak mungkin bisa bertahan dalam jangka panjang. Islam akan kehilangan kekuasaan dan gaung kebijakannya yang nyaring tersebut. Islam akan ditinggalkan, dan beralih ke sumber cita-cita moral dan spiritual lain. Masa depan ekonomi Islam, menurut Kuran, akan suram. Sedangkan faktor penyebabnya adalah: pertama, sifat ambigu yang ada dalam ekonomi Islam telah menciptakan kekuatan politik dengan memberikan makna apa saja agar status quo tidak terancam. Kedua, prinsip-prinsip tertentu ekonomi Islam bertentangan dengan sifat dasar

²⁷ Ibid., 76

manusia. Ketiga, pembaharuan Islam dihalangi oleh realitas sosial. Keempat, pembaharuan Islam tidak didukung oleh organisasi dan keahlian yang baik.

Sedangkan tawaran yang diberikan Kuran dalam merespon ekonomi Islam adalah: Pertama, menunjukkan cacat dan keterbatasan ekonomi Islam. Penyebaran informasi tentang dampak potensial dan aktual ekonomi Islam melalui tulisan-tulisan, termasuk yang membahas gerakan dan barisan kelompok Islamis, perlu dilakukan. Kedua, Menunjukkan bahwa resep atau solusi ekonomi Islamisme kurang mendapat dukungan, sebagaimana yang diklaim para eksponennya. Ketiga, memikirkan solusi kreatif atas persoalan sosial-ekonomi yang buruk, yang mengakibatkan munculnya Islamisme.

Menurut penulis, kritik Kuran tentang senjakalanya ekonomi Islam sangat penting untuk dijadikan kritik konstruktif bagi pengembangan ekonomi Islam ke depan. Seperti yang dikatakan Kuran, perkembangan gagasan ekonomi Islam mengalami kemandulan, karena lebih cenderung mempermasalahkan aspek-aspek normatif, seperti bunga bank. Artinya, pemikiran yang dikembangkan dalam gagasan ekonomi Islam itu lebih banyak menyangkut pencarian nilai-nilai daripada pencarian cara-cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, di masa mendatang, ekonomi Islam harus menjawab persoalan-persoalan ekonomi masyarakat secara riil. Kemiskinan, pengangguran, ketidakmerataan pendapatan dan persoalan-persoalan ekonomi lainnya perlu menjadi perhatian utama para pemikir dan peminat ekonomi Islam. Kita harus menunjukkan bahwa nilai-nilai transendental yang ada dalam ekonomi Islam mampu dirasionalkan, sehingga ini dapat diterima baik kaum muslim sendiri maupun kalangan non muslim.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Khurshid (ed), *Studies in Islamic economics*, Leicester UK: The Islamic Foundation, 1980
- Ali, Jawad and Salah Omar, "Pyrrhic Victory for Islamic Finance: The Further Growth of the Islamic Finance Industry", White Paper, 2010 May 20
- Ansari, Javed, "The Necessary Death of Islamic Economics", dalam *Market Force*. Vol. 2. No 1 October 2006
- Chapra, M. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*. alih bahasa: Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Haneef, Mohamed Aslam and Hafis Furqani, "Methodology of Islamic Economics: Overview of Present State dan Future Direction", dalam *International Journal of Economics, Management & Accounting*. Vol. IX, No. 1 pp. 1-26 2011
- Kuran, Timur, "Fundamentalism dan the Economy" dalam Martin E. Marty and R. Scott Appleby (ed) *Remaking Politics, Economies, and Militance*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1993
- , *Islam and Mammon: The Economic Predicaments of Islamism*, Princeton: Princeton University Press, 2004

- , Islamic Economics, dalam <http://islamicconomy.net/timur-kuran/>. Diakses pada Kamis, 25 Juni 2015, pukul 20.00 WIB
- L. Esposito, John, Islam the Straight Path. alih bahasa Arif Mahtuhin, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2010
- Naqvi, Syed Nawab Haider, Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami, Alih bahasa Husin Anis dan Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1993
- Rahardjo, M. Dawam, Kata pengantar "Menegakkan Syariat Islam di Bidang Ekonomi" dalam Adiwarman A. Karim, Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan, Cet. 8, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Sholihin, Muhammad, Metodologi Ekonomi Islam, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Stoddard, Lothrop, The New World of Islam, London: Chapman dan Hall, LTD, 2008
- Syari'i, Abdullah, "Prolog" dalam M. Dawam Rahardjo, Arsitek Ekonomi Islam, Bandung: Mizan, 2015
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Ilmu. Cet-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Tarmidzi, Erwandi, Harta Haram Muamalat Kontemporer, Cet-8, Bogor: Berkat Mulia Insan, 2014